
IMPLEMENTASI METODE RESITASI DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN WARGA BELAJAR PAKET C DI SANGGAR KEGIATAN BELAJAR (SKB) KARAWANG

Kania Salsabilla Putri¹, Ratna Sari Dewi², Nia Hoerniasih³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang

¹2110631040042@ymail.com

Received: Juni, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study aims to examine the implementation of the recitation method in enhancing the engagement of Paket C learners in English language learning at SKB Karawang. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the recitation method is effective in increasing learning activeness, as reflected in improved participation, willingness to ask questions, involvement in discussions, and the ability to evaluate learning outcomes. The implementation process includes task assignment, execution, and accountability, which foster learner independence and critical thinking skills. Supporting factors in the implementation include positive psychological conditions and guidance from tutors, while inhibiting factors involve learners' physical conditions and an unsupportive learning environment. Therefore, the recitation method can be considered an effective strategy to enhance the learning activeness of learners at SKB Karawang.

Keywords: Recitation Method, Engagement, Equivalency Education Program C

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi metode resitasi dalam meningkatkan keterlibatan warga belajar paket C dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SKB Karawang. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode resitasi efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Proses implementasi meliputi pemberian tugas, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban tugas, yang mendorong kemandirian dan kemampuan berpikir kritis warga belajar. Faktor pendukung dalam implementasi metode ini mencakup kondisi psikologis yang baik dan dukungan dari pamong, sementara faktor penghambatnya meliputi kondisi fisik warga belajar dan lingkungan belajar yang kurang mendukung, dengan demikian metode resitasi dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar warga belajar di SKB Karawang.

Kata Kunci: Metode Resitasi, Keaktifan, Paket C

How to Cite: Putri, K.S., Dewi, R.S. & Hoerniasih, N. (2025). Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Warga Belajar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 604-610.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak dasar setiap warga negara Indonesia seperti yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga mampu mengembangkan pola pikir kritis, karakter,

dan meningkatkan kemampuan beradaptasi. Pada ranah internasional, pendidikan merupakan hal penting untuk menciptakan generasi yang inovatif, produktif, juga mampu bersaing secara luas. Hal ini menjadikan pendidikan sebagai investasi jangka panjang yang bisa memajukan kehidupan ekonomi, sosial, serta budaya.

Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk formal, tetapi juga melalui jalur informal dan nonformal. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 6 Ayat 1 menyatakan bahwa "Jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain." Pendidikan nonformal atau pendidikan masyarakat melibatkan individu yang tidak dapat mengakses pendidikan formal karena berbagai faktor seperti latar belakang keluarga, usia, dan keterbatasan biaya. Berdasarkan temuan Anardy (2024), keterlibatan aktif masyarakat dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan berbasis masyarakat dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas program.

Konsep pendidikan masyarakat mencakup pendekatan berdasarkan lokasi, pembelajaran lapangan, serta pendidikan terkait lingkungan sehari-hari. Pendidikan nonformal dipandang menjadi bagian dari pendidikan masyarakat karena melibatkan individu yang ingin belajar sesuai kebutuhannya. Pasal 26 Ayat 4 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik. Salah satu bentuk nyata dari pendidikan kesetaraan adalah program paket C yang memberikan kesempatan kepada individu dari berbagai latar belakang untuk melanjutkan pendidikan setara jenjang SMA.

Paket C diselenggarakan di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti SKB dan PKBM. Program ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2023). SKB Karawang, sebagai lembaga di bawah Disdikpora Kabupaten Karawang, menyediakan program paket C tanpa memandang latar belakang dan tanpa biaya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SKB Karawang adalah Bahasa Inggris, yang penting sebagai bahasa internasional untuk mendukung pengembangan karier dan pendidikan warga belajar. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa keaktifan warga belajar dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih rendah. Dari 20 warga belajar Paket C, hanya 12 yang aktif dalam diskusi dan tugas, dengan tingkat pengumpulan tugas hanya 40%.

Hal ini menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif. Metode pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan keaktifan belajar. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode resitasi, yaitu metode penugasan yang dikerjakan di luar jam pembelajaran. Sulastri (2023) menyatakan bahwa metode ini bertujuan memperdalam pemahaman materi dan mendorong kemandirian, terutama mengingat keterbatasan waktu belajar di paket C. Penelitian lain menunjukkan bahwa metode resitasi dapat meningkatkan hasil belajar dan antusiasme peserta didik (Sukma & Budiman, 2023).

Menurut Rahmawati & Suryani (2021), metode resitasi mencakup tiga tahap yaitu pemberian tugas, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban. Pelaksanaan metode ini di SKB Karawang telah berjalan sesuai prosedur, namun masih terdapat hambatan seperti kurangnya partisipasi warga belajar dalam diskusi saat fase pertanggungjawaban. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti

melakukan eksplorasi lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan Keaktifan Warga Belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar Karawang.”

LANDASAN TEORI

Teori Pendidikan Nonformal

Menurut UNESCO (*Education for All*), pendidikan nonformal merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan kepada semua kalangan, khususnya yang tidak terlayani oleh pendidikan formal. Pendidikan ini fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan metode, serta dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 12 menyebutkan bahwa "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang." Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pendidikan nonformal seperti Paket C di SKB berfungsi sebagai penyeimbang dan pelengkap pendidikan formal.

Teori Pembelajaran Berbasis Masyarakat

Pembelajaran dalam pendidikan masyarakat tidak terlepas dari kontribusi teori pembelajaran berbasis masyarakat. John Dewey (1938), salah satu tokoh pendidikan progresif, berpendapat bahwa pendidikan yang ideal adalah yang menyatu dengan kehidupan sosial peserta didik. Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan nyata, karena pembelajaran sejatinya merupakan proses rekonstruksi pengalaman melalui aktivitas sosial yang relevan. Maka dari itu, dalam pendidikan nonformal seperti di SKB, pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman menjadi sangat penting.

Teori Pembelajaran Konstruktivis

Teori pembelajaran konstruktivis turut menjadi dasar penting dalam merancang metode pembelajaran aktif. Menurut Piaget (1970), pengetahuan dibangun oleh peserta didik secara aktif melalui proses interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi. Pengetahuan bukan sesuatu yang diberikan secara pasif oleh pendidik, melainkan dikonstruksi oleh individu melalui proses kognitif. Vygotsky (1978) menambahkan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dicapai peserta didik dengan bantuan dari orang lain yang lebih ahli (misalnya tutor atau teman sebaya). Pendekatan ini mendorong proses pembelajaran yang kolaboratif dan bertahap, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan berkembang secara optimal.

Teori Pembelajaran Berbasis Tugas

Pendekatan yang sesuai pada penerapan metode resitasi adalah teori pembelajaran berbasis tugas. Prabhu (1987) menyatakan bahwa tugas-tugas yang dirancang secara kontekstual dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Metode resitasi yang menekankan pada pemberian tugas untuk dikerjakan secara mandiri, kemudian dipertanggungjawabkan melalui presentasi atau diskusi, merupakan bentuk konkret dari pembelajaran berbasis tugas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga pada proses, yang mendukung peningkatan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam implementasi metode resitasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada warga belajar paket C di SKB Karawang. Peneliti terlibat langsung di lapangan untuk menggali informasi dari berbagai sumber, yaitu pamong Bahasa Inggris, pengelola SKB, serta warga belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan responden dan informan, serta dokumentasi terhadap arsip dan data pendukung yang tersedia di lembaga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan verifikasi data dengan pengecekan ulang di lapangan untuk memastikan keabsahan informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, faktor pendukung dan penghambat, serta hasil dalam implementasi metode resitasi di SKB Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi metode resitasi mampu meningkatkan keaktifan warga belajar paket C pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SKB Karawang. Keaktifan ini tercermin dalam enam indikator diantaranya:

Partisipasi Warga Belajar dalam Mengerjakan Tugas

Keterlibatan warga belajar dalam menyelesaikan tugas meningkat, baik secara individu maupun kelompok. Mereka menunjukkan keseriusan dan semangat karena memahami bahwa hasil tugas mereka akan dipresentasikan dan dinilai secara terbuka. Rasa takut tidak lulus atau tidak mendapatkan nilai yang baik juga menjadi motivasi tambahan bagi warga belajar untuk menyelesaikan tugas secara optimal.

Sering Bertanya kepada Pamong Maupun Teman

Terdapat peningkatan keberanian dalam bertanya kepada pamong serta ikut serta dalam kegiatan diskusi kelas. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana warga belajar terdorong untuk menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, serta mengajukan pertanyaan guna memperdalam pemahaman materi. Keberanian ini tumbuh seiring dengan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan adanya dorongan dari pamong untuk lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Namun, keaktifan dalam diskusi tetap bergantung pada kondisi kelas pada situasi yang kurang kondusif atau ketika tidak ada pemicu diskusi yang jelas, warga belajar cenderung pasif.

Berpartisipasi dalam Diskusi

Metode resitasi turut mendorong keaktifan dalam diskusi kelas, meskipun efektivitasnya masih bergantung pada kondisi pelaksanaan. Dalam kelas yang suasananya kondusif dan pemicunya jelas, diskusi berjalan lebih hidup, dan warga belajar menjadi lebih antusias dalam memberikan tanggapan serta menyampaikan ide. Namun, pada kondisi lain yang kurang mendukung, keaktifan bisa menurun karena warga belajar tidak mood atau tidak percaya diri.

Kemampuan Memecahkan Masalah

Mendapatkan Informasi untuk Memecahkan Masalah. Metode resitasi mendorong warga belajar untuk lebih mandiri dalam mencari informasi sebagai bahan pengerjaan tugas. Mereka

terbiasa menggunakan sumber dari buku, internet, atau bertanya langsung kepada pamong dan teman sebaya. Proses ini melatih keterampilan literasi informasi dan meningkatkan kemampuan dalam memilah serta memahami materi pembelajaran secara lebih luas. Meskipun demikian, masih ada warga belajar yang lebih nyaman menggunakan buku daripada internet karena alasan keterbatasan akses atau kualitas informasi daring yang kurang sesuai.

Kemampuan Mengevaluasi Hasil Belajar

Adanya peningkatan keterlibatan dalam menyelesaikan tugas resitasi, baik secara individu maupun kelompok. Warga belajar menunjukkan semangat dan keseriusan karena memahami bahwa hasil tugas tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dipresentasikan dan dinilai secara terbuka. Sistem umpan balik dari pamong dan harapan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik turut menjadi faktor pendorong keaktifan mereka dalam mengerjakan tugas secara optimal.

Pembahasan

Proses Implementasi Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Warga Belajar Paket C Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang

Fase Pemberian Tugas

Pertama, tujuan yang hendak dicapai diperhatikan pamong sebab pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris paket C di SKB Karawang. Lebih lanjut, metode resitasi dinilai relevan dan efektif untuk diterapkan karena sifatnya yang fleksibel. Tidak hanya terbatas di ruang kelas, kegiatan resitasi juga dapat dilakukan di lingkungan lain seperti perpustakaan atau ruang terbuka, dengan demikian, metode ini mendukung konsep pembelajaran yang lebih terbuka, kontekstual, dan memberi warga belajar lebih banyak ruang serta waktu untuk berlatih secara aktif dalam suasana yang lebih variatif dan menyenangkan. Kedua, jenis tugas bervariasi disesuaikan terhadap kemampuan warga belajar dari tugas individu hingga kelompok, serta dari yang sederhana hingga kompleks. Tugas disesuaikan dengan kemampuan warga belajar berdasarkan hasil asesmen awal. Adaptasi konteks sederhana dan pengalaman warga belajar diperlukan agar mereka merasa tugas tersebut bermakna dan tidak memberatkan karena warga belajar lebih aktif dan percaya diri saat mengerjakan tugas yang sesuai kemampuan. Ketiga, memberikan petunjuk atau sumber belajar untuk mengerjakan tugas. Petunjuk harus jelas dan berstruktur, baik secara tertulis maupun lisan agar warga belajar dapat memahami tugas yang pamong berikan. Petunjuk diberikan secara tertulis dan juga dijelaskan secara lisan agar lebih mudah dipahami oleh seluruh warga belajar. Keempat, durasi waktu pengerjaan diperhatikan secara fleksibel, dengan rata-rata tenggat 3-7 hari, menyesuaikan dengan tanggung jawab pribadi warga belajar di luar SKB.

Fase Pelaksanaan Tugas

Pertama, pamong memantau serta membantu warga belajar. Pemantauan merupakan aspek penting dalam menjamin keberhasilan pelaksanaan metode resitasi. Pamong di SKB Karawang secara aktif memantau progres pengerjaan tugas melalui berbagai media, seperti grup komunikasi digital (WhatsApp/Telegram), jadwal konsultasi tatap muka maupun daring, serta penggunaan jurnal pemantauan individu. Pendekatan ini memperlihatkan komitmen pamong dalam memastikan tugas tidak hanya dikerjakan tetapi juga memberikan dampak terhadap keaktifan belajar. Strategi pemantauan yang variatif ini mendukung pembelajaran mandiri sekaligus memberikan ruang interaksi dan supervisi yang fleksibel. Kedua, warga belajar

berusaha sendiri dalam mengerjakan tugas. Namun, dinamika pengerjaan kelompok memperlihatkan tantangan tersendiri, terutama jika ada anggota yang kurang kooperatif malah saling mengandalkan, serta adanya praktik menyontek dalam pengerjaan tugas individu, yang mengindikasikan perlunya pembinaan nilai kejujuran dan pemantauan lebih ketat dalam implementasi metode ini. Ketiga, hasil wawancara menunjukkan bahwa pencatatan hasil tugas dilakukan dengan cukup baik dan sistematis oleh sebagian besar warga belajar, terutama setelah diberi contoh dan arahan dari pamong. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan bimbingan teknis yang memadai, warga belajar mampu mengembangkan keterampilan menulis yang lebih terstruktur. Hal ini penting dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi mereka.

Fase Pertanggungjawaban Tugas

Pertama, warga belajar mampu melaporkan hasil tugas baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini diperkuat dengan adanya latihan dan bimbingan dari pamong yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa metode resitasi tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga memperkuat keterampilan presentasi dan pelaporan akademik warga belajar. Kedua, pembelajaran paket C di SKB Karawang aktivitas tanya jawab dan diskusi sangat ditekankan dalam implementasi metode resitasi. Setelah presentasi, warga belajar lain diberi kesempatan untuk bertanya atau memberi tanggapan. Diskusi ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mendorong keterlibatan semua peserta. Ketiga, pamong menilai hasil pekerjaan warga belajar. Pamong menerapkan penilaian autentik yang mencakup aspek proses dan hasil, dengan menggunakan rubrik yang jelas, warga belajar mendapatkan umpan balik yang objektif dan konstruktif. Penilaian ini mendorong warga belajar untuk memahami kelebihan dan kekurangan mereka, sekaligus memotivasi untuk memperbaiki diri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Resitasi dalam Meningkatkan Keaktifan Warga Belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Karawang

Implementasi metode resitasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SKB Karawang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor-faktor ini memiliki dampak langsung terhadap efektivitas metode dalam meningkatkan keaktifan warga belajar. Faktor pendukung internal mencakup kondisi psikologis dan intelektual warga belajar, kemauan untuk berlatih, serta kapasitas atau kemampuan dalam memahami materi. Suasana kelas yang nyaman dan hubungan positif antara pamong dan warga belajar juga menjadi aspek penting dalam membangun motivasi dan keterlibatan aktif. Kemampuan intelektual warga belajar yang memadai mendukung pemahaman terhadap tugas-tugas resitasi, terutama dalam Bahasa Inggris. Selain itu, latihan yang diberikan secara rutin oleh pamong membantu warga belajar membangun kebiasaan berpikir kritis. Tugas yang diberikan pun dirancang sesuai dengan kapasitas individu, sehingga meminimalkan tekanan dan meningkatkan rasa percaya diri. Sementara itu, faktor pendukung eksternal meliputi ketersediaan alat bantu belajar seperti media visual, LKS, kamus elektronik, dan modul pembelajaran. Sistem penilaian yang adil, termasuk reward dan punishment, juga dapat meningkatkan motivasi belajar warga. Aspek pedagogis dari pamong, seperti kemampuan dalam merancang model pembelajaran kreatif, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta mengelola kelas secara efektif, turut memberikan kontribusi signifikan. Peran pamong yang aktif dalam mendampingi, mengawasi, dan memberikan umpan balik juga menjadi faktor eksternal yang sangat mendukung keberhasilan implementasi metode resitasi.

Di sisi lain, faktor penghambat internal antara lain kondisi jasmani seperti kelelahan atau sakit, gangguan psikologis seperti stres dan kecemasan, serta rendahnya minat dan kesadaran belajar.

Kondisi fisik yang tidak prima membuat warga belajar kesulitan untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan tugas. Tekanan dari kehidupan pribadi atau beban pekerjaan juga dapat menurunkan motivasi dan partisipasi dalam kegiatan belajar. Sedangkan faktor penghambat eksternal mencakup situasi belajar yang tidak kondusif, lingkungan yang bising, kurangnya dukungan dari keluarga, serta kondisi cuaca yang ekstrem. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti minimnya akses internet, kurangnya alat tulis dan ruang belajar yang layak, juga menjadi hambatan serius. Warga belajar yang berasal dari latar belakang pekerja atau ibu rumah tangga seringkali kesulitan membagi waktu antara belajar dan tanggung jawab pribadi. Oleh karena itu, fleksibilitas waktu belajar dan ketersediaan fasilitas sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan metode resitasi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan menunjukkan bahwa implementasi metode resitasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada program Paket C di SKB Karawang mampu meningkatkan keaktifan warga belajar secara signifikan. Peningkatan ini tercermin dalam berbagai aspek, seperti partisipasi dalam mengerjakan tugas, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mencari informasi secara mandiri, serta keterampilan dalam mengevaluasi hasil belajar. Metode resitasi, yang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama pemberian tugas, pelaksanaan tugas, dan pertanggungjawaban memberikan ruang bagi warga belajar untuk mengembangkan kemandirian, berpikir kritis, serta berlatih komunikasi lisan dan tulisan dalam konteks yang fleksibel dan kontekstual. Keberhasilan implementasi metode ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, baik internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 1-15. Diakses dari <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/view/3095>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). Muatan Keterampilan dalam Pendidikan Kesetaraan. Tulisan pada <https://emodul.kemdikbud.go.id/Muatan-Keterampilan/Muatan-Keterampilan.pdf>
- Sulastri, S. (2023). Metode Resitasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa SMK selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 15-23. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/47280>. Diakses 14 Januari 2025
- Rahmawati, S., & Suryani, G. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 123-130. Diakses dari <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/1023/0>